

Problematika
BERBAHASA
INDONESIA
dan Pembelajarannya

Edisi 2

Prof. Dr. St. Y. Slamet

B A B I

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

A. ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA FONOLOGI

Saudara, dalam proses berkomunikasi perlu menggunakan bentuk kata dan pelafalan yang tepat. Hal ini agar gagasan dan ide-ide inovatif yang Anda sampaikan kepada orang lain dapat dipahami secara efektif. Agar hal itu dapat terwujud, perlu kita memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang fonologi.

Fungsinya, agar kita dapat membedakan bentuk komunikasi verbal yang benardan yang salah. Untuk memahami apa sesungguhnya hakikat analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, bacalah dengan saksama uraian berikut.

Menurut Kridalaksana (1982:45) fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, fonemik. Pendapat ahli lain, Alwasilah (1983) menyatakan bahwa fonologi adalah salah satu bidang tatabahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia dalam rangka mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Dengan

kata lain, fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa yang membahas bunyi bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Bunyi bahasa yang dimaksud meliputi bunyi vokal, seperti: a, i, u, e, o, e, bunyi konsonan seperti: k, l, m, dan sebagainya, dan bunyi diftong seperti: *au*, *o*, dan *ai*.

Kaitannya dengan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi. Tarigan dan Suliastianingsih (1998) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. Kesalahan-kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhir fonem /n/ seperti *makan*, lafal bakunya /*makan*/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /n/ pada akhir kata sehingga kadang-kadang kata *makan* dilafalkan /*makang*.

Contoh yang lain:

ikan, *arisan*, *taman* dilafalkan /*ikang*/; /*arisang*/; /*tomang*/ semestinya /*ikan*/; /*arisan*/; /*taman*/.

2. Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /'/

Kata-kata yang berakhir fonem /t/ seperti pada kata *tepat*, lafal bakunya adalah /*tepat*/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir kata, yang ada adalah fonem /'/ sehingga "kadang-kadang" kata-kata *tepat* dilafalkan /*tepa'*/. Kata-kata lain yang mengalami pelafalan seperti kata *tepat* antara lain adalah:

cepat, *hormat*, *dapat* dilafalkan /*cepa'*/; /*horka'*/; /*dapa'*/ semestinya /*cepat*/; /*ormat*/; /*dapat*/

3. Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata-kata yang berfonem /e/ (e = enam) seperti pada kata *senter*, lafal bakunya adalah /sEntEr/ (E=ekor). Namun, karena faktor pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang “biasa” menyebut kata /sEntErE/, maka kata *senter* dilafalkan /sEntEr/. Kata-kata lain yang mengalami kesalahan pelafalan seperti kata *senter* antara lain adalah:

kalender, *meter*, *liter* dilafalkan /kalEndEr/; /mEtEr/; /litEr/
semestinya /kalEnder/; /mEter/; /liter/

4. Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Fonem /e/ pada kata *peka* seharusnya dilafalkan /E/ bukan /e/. Kesalahan pelafalan /E/ seperti pada kata *peka* tersebut biasa kita jumpai dalam proses berkomunikasi situasi resmi, pada kata:

sukses, *sugesti*, *lengah* dilafalkan /sukses/; /sugesti/; /lengah/
semestinya /suksEs/; /sugEsti/; /lEngah/

5. Fonem /u/ pada kata *juang* seharusnya dilafalkan /u/ bukan /o/

Kesalahan pelafalan /u/ seperti pada kata *juang* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, pada kata:

lubang, *gua*, dilafalkan /lobang/; /goa/ **semestinya** /lubang/; /gua/.

6. Pelafalan fonem /i/ diubah menjadi /E/

Fonem /i/ pada kata *tarik* seharusnya dilafalkan /i/ bukan /E/. Kesalahan pelafalan /i/ pada kata *tarik*, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, seperti pada kata:

hakikat dilafalkan /hakEkat/ semestinya /hakikat/

nasihat dilafalkan /nasEHat/ semestinya /nasihat/

7. Pelafalan fonem /ai/ dilafalkan /E/ atau /Ei/

Fonem /ai/ pada kata *sampait* seharusnya dilafalkan /ai/ bukan /E/ atau /Ei/. Kesalahan pelafalan /ai/ pada kata *sampai* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, seperti pada kata:

santai, pantai, balai dilafalkan /santEi/santE/; /pantEi/pantE/; /balEi/balE/ **semestinya** /santai/; /pantai/; /balai/

8. Pelafalan fonem /g/ pada akhir kata diubah menjadi /h/ atau /ji/

Kata *geologi* seharusnya dilafalkan /geologi/ bukan /geolohi/ atau /geoloji/. Kesalahan pelafalan /g/ pada kata *geologi* tersebut, biasa kita jumpai dalam proses komunikasi situasi resmi, seperti pada kata:

idiologi, morfologi, sosiologi dilafalkan /idiolohi/ atau /idioloji/; /morfclohi/ atau /morfoloji/; /sosiolohi/ atau /sosioloji/ **semestinya** /idiologi/; /morfologi/; /sosiologi/

9. Pelafalan fonem /h/ dihilangkan //

Fonem /h/ pada kata *hilang* seharusnya dilafalkan /h/ atau tidak dihilangkan. Penghilangan pelafalan /h/ seperti pada kata *hilang*.

Contoh lain:

hijau, pahit, tahi dilafalkan /ijau/; /pait/; /tai/ **semestinya** /hijau/; /pahit/; /tahi/

10. Penambahan fonem /h/ pada awal atau akhir kata

Pelafalan kata *andal* seharusnya tidak ditambah /h/. Penambahan pelafalan /h/ seperti pada kata *andal*, di depan atau pada akhir kata, biasa pula dijumpai dalam proses komunikasi situasi resmi.

Contoh lain:

alangan, imbau, silakan, sempurna dilafalkan /*halangan*/; /*himbau*/; /*silahkan*/; /*sempurnah*/ **semestinya** /*alangan*/; /*imbau*/; /*silakan*/; /*sempurna*/

11. Pelafalan fonem /f/ diubah menjadi /p/

Fonem /f/ pada kata *feodal* harusnya tidak dilafalkan /p/.

Kesalahan pelafalan /f/ pada kata *feodal*.

Contoh yang lain:

aktif, negatif, kreatif dilafalkan /*aktip*/; /*negatip*/; /*kreatip*/, **semestinya** /*aktif*/; /*negatif*/; /*kreatif*/

12. Pelafalan fonem /z/ diucapkan /j/ atau /s/

Fonem /z/ pada kata *izin* seharusnya tidak dilafalkan /s/ atau /j/.

Kesalahan pelafalan /z/ pada kata *izin*.

Contoh yang lain:

zakat, zaman, ijazah dilafalkan /*sakat* /*jakat*/; /*saman*/; /*jaman*/; /*ijasah*/; /*ijajah*/

semestinya

/*zakat*/; /*zaman*/; /*ijazah*/

13. Pelafalan /kh/ diganti menjadi /h/

Fonem /kh/ pada kata *khawatir* seharusnya tidak dilafalkan /h/ tetapi /kh/. Kesalahan pelafalan /kh/ pada kata *khawatir*.

Contoh yang lain:

khatib, khutbah, khusyuk dilafalkan /*hatib*/; /*hutbah*/; /*husyuk*/

semestinya

/*khatib*/; /*khutbah*/; /*khusyuk*/.

B. ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI

Anda masih ingat apa yang dimaksud dengan morfologi? Badudu (1976:15) mengemukakan bahwa "morfologi adalah ilmu bahasa yang mebicarakan morfem dan bagaimana morfem itu dibentuk menjadi sebuah kata". Berbicara tentang morfem terbagi atas tiga macam morfem bebas seperti makan, minum, dan lain-lain, morfem terikat seperti *ber-*, *-kan*, dan lain sebagainya, morfem unik, misalnya *juang*, *tawa*, dan sebagainya. Morfem bebas /*makan*/ digabung morfem terikat *-an*/ menjadi kata berimbuan, misalnya, *makanan*. Morfem bebas /*minum*/ mengalami pengulangan /*minum-minum*/ disebut kata ulang. Morfem bebas /*mata*/ digabung dengan morfem bebas /*hari*/ menjadi *matahari* disebut kata majemuk.

Kaitannya dengan keperluan analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi, menurut Badudu (1982) dan Tarigan & Sulistyaningsih (1979) kesalahan berbahasa bidang morfem terbagi atas tiga kelompok: (a) kesalahan afiksasi, (b) kesalahan reduplikasi, (c) kesalahan pemajemukan.

1. Kesalahan bidang afiksasi

Kesalahan berbahasa dalam bidang afiksasi antara lain seperti yang dipaparkan berikut ini.

a. Afik yang luluh, tidak diluluhkan

Kaidah afiksasi awalan *meN-* manakala memasuki kata dasar yang dimulai huruf *t*, *s*, *k*, *p* harus luluh menjadi *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *mem-*, misalnya *meN-* memasuki kata dasar *tarik*, *satu*, *kurang*, dan *pinjam* akan menjadi *menarik*, *menyatu*, *mengurang*, dan *meminjam*. Dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan:

mentabrak seharusnya *menabrak*
mempahat seharusnya *memahat*
mempukul seharusnya *memukul*

mentaati seharusnya *menaati*
mensukseskan seharusnya *menyukseskan*, dan seterusnya

b. Afiks yang tidak luluh, diluluhkan

Afiks *meN-* memasuki kata asal atau kata dasar yang dimulai huruf kluster seperti transmigrasi dan prosentase *tidak luluh* misalnya *mentransmigrasikan* dan *memprosentasekan*. Akan tetapi, dalam proses berkomunikasi biasa ditemukan penggunaan kata berimbuhan seperti:

menerasmigrasikan seharusnya *mentransmigrasikan*
memerotes seharusnya *memprotes*
memerakarsai seharusnya *menprakarsai*

c. Morf *men-* disingkat *n*,

Bentuk *narik* merupakan salah satu contoh kata dasar dari sekian kata dasar yang nonbaku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *tarik* lalu mendapat awalan *meN-*, jadilah kata *menarik*. Selanjutnya, dalam proses komunikasi hanya menggunakan *narik* padahal seharusnya *menarik* seperti dalam kalimat *Saya belum menarik kesimpulan*. Kata-kata yang tidak baku seperti itu adalah:

natap seharusnya *menatap*
nangis seharusnya *menangis*
nabrak seharusnya *menabrak*

d. Morf *meny-* disingkat *ny*, misalnya:

Bentuk kata *nyampakan*, bukanlah kata dasar yang baku. Kata dasar tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi. Yakni dari kata *sampai* lalu mendapat awalan *meN-*, jadilah kata berimbuhan *menyampaikan*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *nyampai* atau *nyampaikan* padahal seharusnya *menyampaikan*. Contoh yang lain:

nyapu seharusnya *menyapu*
nyisir seharusnya *menyisir*
nyusun seharusnya *menyusun*

e. **Morf *meng* disingkat *ng*, misalnya:**

Kata berimbuhan seperti *ngoreksi* bukanlah kata berimbuhan yang baku. Kata berimbuhan tersebut muncul dari pengaruh kesalahan afiksasi alomorf *meng-*. Yakni dari kata *koreksi* lalu dimasuki awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengoreksi*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi hanya menggunakan *ngoreksi* padahal seharusnya *mengoreksi* seperti dalam kalimat *Aminuddin mengoreksi pemerintah secara sopan*. Kata berimbuhan lain yang tidak baku seperti itu, sebagai berikut:

ngarang seharusnya *mengarang*
ngantuk seharusnya *mengantuk*
ngurung seharusnya *mengurung*

f. **Morf *menge-* disingkat *nge-***

Kata dasar seperti *ngebom* bukanlah kata yang baku. Kata dasar tersebut muncul sebagai akibat kesalahan afiksasi alomorf *menge-*. Yakni, dari kata dasar *bom* lalu dimasuki awalan *meN-*, menjadilah kata berimbuhan *mengebom*. Selanjutnya, dalam proses berkomunikasi masyarakat hanya menggunakan *ngebom* padahal seharusnya *mengebom* seperti dalam kalimat *Syarifuddin berencana akan mengebom pantai Sanur*. Contoh lain kata berimbuhan yang tidak baku seperti itu adalah sebagai berikut:

ngelap seharusnya *mengelap*
ngebom seharusnya *mengebom*
ngecet seharusnya *mengecet*
ngelas seharusnya *mengelas*

g. Kesalahan morfologi segi reduplikasi

Salah satu bentuk kesalahan morfologis dalam segi reduplikasi adalah perulangan bentuk dasar, misalnya *ngarang-mengarang*. perulangan tersebut berdasar dari kata asal *karang* lalu mendapat awalan *meN-* menjadilah *mengarang*. Selanjutnya, kata dasar *mengarang* mengalami proses reduplikasi *ngarang- mengarang*, yang semestinya *karang-mengarang* seperti dalam kalimat *Mereka belajar tentang karangmengarang di sekolah*. Kata ulang lain yang biasa ditemukan seperti itu adalah sebagai berikut:

ngejek-mengejek seharusnya *ejek-mengejek*

ngutip-mengutip seharusnya *kutip-mengutip*

ngunjung-mengunjung seharusnya *kunjung-mengunjung*

2. Kesalahan morfologis segi proses pemajemukan

a. Kata majemuk yang seharusnya disatukan tetapi dipisahkan

Kata majemuk yang ditulis terpisah seperti *pasca panen*, *ekstra kurikler*, adalah kata majemuk yang nonbaku. Kata tersebut semestinya ditulis serangkai seperti *pascapanen* dan *ekstrakurikuer*. Karena kata-kata: *pasca*, *ektra*, *antar*, *infra*, *intra*, *anti*, *panca*, *dasa*, *anti*, *pra*, *proto*, *mikro*, *maha*, *psiko*, *ultra*, *supra*, *para*, dan sebagainya adalah kata-kata yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contoh kata majemuk yang seharusnya ditulis serangkai tetapi ditulis terpisah adalah sebagai berikut.

anti karat seharusnya *antikarat*

ekstra kurikuler seharusnya *ekstrakurikuler*

antar universitas seharusnya *antaruniversitas*

psiko terapi seharusnya *psikoterapi*

supra segmental seharusnya *suprasegmental*

proto tipe seharusnya *prototipe*

para medis **seharusnya** *paramedis*

pramu niaga seharusnya *pramuniaga*

infra struktur seharusnya *infrastruktur*

mikro film seharusnya *mikrofilm*

b. Kata majemuk yang seharusnya *dipisahkan* tetapi *disatukan*

Kata majemuk yang ditulis serangkai seperti *ibukota*, *anakasuh*, *kepalakantor*, *butahuruf*, *hakcipta*, *jurum masak* adalah contoh kata majemuk yang semestinya ditulis terpisah seperti *ibu kota*, *anak asuh*, *kepala kantor*, *buta huruf*, *hak cipta*, *juru masak*. Karena, kedua kata tersebut masing-masing adalah kata dasar yang tergolong morfem bebas. Contoh kata majemuk yang seharusnya dipisahkan tetapi disatukan adalah sebagai berikut.

aducepat seharusnya *adu cepat*
ibuangkat seharusnya *ibu angkat*
kerjabakti seharusnya *kerja bakti*
obatnyamuk seharusnya *obat nyamuk*

C. ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Setiap hari Anda selalu berkomunikasi dengan orang lain, bukan? Tentu Anda ingin agar proses komunikasinya dengan lain tersebut berlangsung secara komunikatif, baik secara lisan maupun secara tertulis! Bagaimana supaya proses komunikasi tersebut dapat berjalan lancar dan efektif, antara lain Anda perlu memiliki pemahaman dan kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dan semantik. Dengan memahami bidang sintaksis dan semantik, Anda dapat mengidentifikasi dan membedakan bentuk-bentuk komunikasi verbal yang benar dan yang salah. Di samping itu, Anda memperoleh bekal untuk diterapkan kelak dalam membimbing siswanya di kelas menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk memahami apa sesungguhnya hakikat menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis, dan semantik, bacalah dengan saksama uraian berikut.

1. Analisis Kesalahan Sintaksis

Kalau fonologi membahas tentang bunyi-bunyi bahasa, sedang morfologi membahas tentang morfem dan kata, maka sintaksis membahas tentang apa? Tarigan (1984) mengemukakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Oleh Kridalaksana (1982) kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa, misalnya *saya makan nasi*. Sedang klausa adalah satuan bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Lalu apa yang dimaksud frasa? Frasa adalah satuan tata bahasa yang tidak melampaui batas fungsi subjek atau predikat (Ramlan, 1978).

Kaitannya dengan hal tersebut, Tarigan dan Sulistyaningsih (1979) dan Semi (1990) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi: kesalahan frasa, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat. Adapun rincian kesalahan setiap aspek tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Kesalahan bidang frasa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi frasa, antara lain sebagai berikut.

(1) Penggunaan kata depan tidak tepat: di masa itu

Beberapa frasa preposisional yang tidak tepat karena menggunakan kata depan yang tidak sesuai. Hal ini pengaruh dari bahasa sastra atau bahasa media masa, misalnya sebagai berikut.

di masa seharusnya *pada masa itu*

di waktu itu seharusnya *pada waktu itu*

di malam ini seharusnya *pada malam itu*

di hari itu seharusnya *pada hari itu*

(2) Penyusunan frasa yang salah struktur

Sejumlah frasa kerja yang salah karena strukturnya yang tidak tepat karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja. Misalnya:

belajar sudah seharusnya sudah belajar
minum belum seharusnya belum minum
makan sudah seharusnya sudah makan

(3) Penambahan yang dalam frasa benda (B+S)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata sifat tidak diantari kata penghubung yang. Misalnya:

petani yang muda seharusnya petani muda
pedagang yang hebat seharusnya pedagang hebat
guru yang profesional seharusnya guru profesional
Anak yang saleh seharusnya anak saleh

(4) Penambahan kata dari atau tentang dalam Frasa Benda (B+B)

Benda yang berstruktur Kata benda + kata benda tidak diantari kata penghubung yang atau dari, karena tanpa kata *dari* sudah menunjukkan asal.

Contoh:

gadis dari Bali seharusnya gadis Bali
pisang dari Ambon seharusnya pisang ambon
garam dari Inggris seharusnya garam inggris
mangga dari Probolinggo seharusnya mangga probolinggo
karak dari Pajang seharusnya karak pajang

(5) Penambahan kata kepunyaan dalam Frasa Benda (B+Pr)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata pronomina tidak diantari kata penghubung *milik* atau *kepunyaan*, karena tanpa kata itu sudah menunjukkan kepunyaan posesif, misalnya:

Destar kepunyaan ibu seharusnya destar ibu
Golok milik Abdullah seharusnya golok Abdullah
Buku kepunyaan adik seharusnya buku adik
Motor milik Imran seharusnya motor Imran

(6) Penambahana kata *untuk* dalam frasa Kerja (K pasif + K lain)

Frasa kerja yang berstruktur kata kerja pasif + kata kerja aktif tidak diantarai kata seperti *untuk* supaya makna yang ditunjuk tanpak jelas, misalnya sebagai berikut

diajar untuk membaca seharusnya diajar membaca
dituduh untuk membunuh seharusnya dituduh membunuh
dibimbing untuk menulis seharusnya dibimbing menulis
dididik untuk berani seharusnya dididik berani

(7) Penghilangan kata *yang* dalam Frasa Benda (Benda+yang+K pasif)

Frasa benda yang berstruktur kata benda + kata kerja pasif memerlukan kata *yang* untuk memperjelas makna frase tersebut.

Misalnya sebagai berikut.

Kursi kududuki seharusnya kursi yang kududuki
Taman kupelihara seharusnya taman yang kupelihara
Baju kubersihkan seharusnya baju yang kubersihkan
Kursi kuperbaiki seharusnya kursi yang kuperbaiki.

(8) Penghilangan kata *oleh* dalam Frasa Kerja Pasif (K pasif+oleh+B)

Frasa yang berstruktur dimulai dari kata kerja pasif + kata benda seharusnya tidak dihilangkan kata *oleh* atau perlu ada kata *oleh* diantaranya untuk memperjelas makna pasif frasa tersebut.

Misalnya sebagai berikut:

diminta ibu seharusnya *diminta oleh ibu*
dinasihati kakak seharusnya *dinasihati oleh kakak*
dibimbing paman seharusnya *dibimbing oleh paman*
dididik kakek seharusnya *dididik oleh kakek*

(9) Penghilangan kata *yang* dalam frasa Sifat (*yang* + *paling* + *sifat*)

Dialah paling pintar di kampung ini . Kalimat tersebut kurang tegas makna yang dimaksud karena tidak menggunakan kata penghubung *yang* sesudah kata *Dialah*. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya menjadi *Dialah yang paling pintar di kampung ini*. Jadi, frasa sifat yang dimulai kata *paling* seharusnya diawali kata *yang*, misalnya sebagai berikut.

paling besar seharusnya *yang paling besar*
paling tinggi seharusnya *yang paling tinggi*
sangat berwibawa seharusnya *yang sangat berwibawa*
amat profesional seharusnya *yang amat profesional*

b. Kesalahan bidang klausa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi klausa, antara lain sebagai berikut.

(1) Penambahan preposisi *di* antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif

Dalam klausa aktif seharusnya antara kata kerja dan objeknya tidak diantarai modalitas atau kata keterangan tertentu. Hal ini agar supaya tampak hubungan yang erat antara predikat dan objek dalam kalimat. Selain itu, agar makna kalimat tersebut tidak menjadi agak kabur.

Misalnya:

- Rakyat mencintai akan pimpinan yang jujur. seharusnya
- Rakyat mencintai pimpinan yang jujur.
- Pemimpin itu melindungi akan rakyatnya, seharusnya
- Pemimpin itu melindungi rakyatnya

(2) Penambahan kata kerja bantu dalam klausa ekuasional

Dalam klausa ekuasional atau nominal, kata kerja bantu *adalah* tidak perlu ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar keterpaduan antara subjek dan predikat terpadu secara erat.. Selain itu, makna kalimat tersebut nampak dengan jelas.

Misalnya:

- Nenekku *adalah* dukun. seharusnya
- Nenekku dukun
- Bapakku *adalah* guru SD, seharusnya
- Bapakku guru SD

(3) Pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa aktif

Dalam klausa aktif, kata modalitas semestinya tidak ada di antara subjek dan predikat. Hal ini agar hubungan dan keterpaduan subjek dan predikat tampak secara jelas sekaligus memberikan efek makna yang jelas.

Misalnya:

- Saya akan membeli rumah itu. seharusnya
- Akan saya membeli rumah itu.
- Pak Lurah selalu mengunjungi wilayahnya, seharusnya
- Selalu Pak Lurah mengunjungi wilayahnya.

(4) Penghilangan kata *oleh* dalam klausa pasif.

Klausa pasif adalah klausa yang salah satu ciricirinya adalah menggunakan kata *oleh*. Misalnya *Buku Pendidikan Agama Islam itu dibaca oleh Andi Makkasau*. Namun demikian, biasa dijumpai

penggunaan klausa pasif tanpa ada kata *oleh* di dalamnya. Klausa pasif seperti itu seharusnya menggunakan kata *oleh* supaya ciri-cirinya sebagai klausa pasif semakin jelas.

Misalnya:

- *Roman Tenggelamnya Kapal Tanponas dibaca Rina. seharusnya*
- *Roman Tenggelamnya Kapal Tanpo Mas dibaca oleh Rina.*
- *Buku ekonomi itu telah dibaca Amir, seharusnya*

Buku ekonomi itu telah dibaca oleh Amir.

(5) Penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif

Dalam situasi pembicaraan yang resmi, kadang-kadang menggunakan klausa intransitif, yakni klausa yang predikatnya dari kata kerja intransitif. Namun kata kerja tersebut tidak masukkan dalam kalimat, misalnya */Ibu ke Makassar/*. Klausa intransitif tersebut tidak jelas predikatnya; klausa tersebut bukan tergolong klausa yang benar. Olehnya itu, klausa itu perlu diperbaiki menjadi *Ibu pergi ke Makassar*. Contoh lain adalah sebagai berikut.

- *Pak camat ke Maros kemarin.*

Semestinya

- *Pak Camat pergi ke Maros.*
- *Amin di kolam renang.*

Semestinya

- *Amin berenang di kolam renang*

c. Kesalahan Bidang Kalimat

Kesalahan yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya dari segi kalimat antara lain sebagai berikut.

(1) Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah

Berbahasa Indonesia dalam situasi resmi kadang-kadang tidak disadari menerapkan struktur bahasa daerah. Seperti (a) *Amin pergi ke rumahnya Rudy*. (b) *Buku ditulis oleh saya* (c) *Rumah itu dibuat oleh saya*. Kalimat (a), (b), dan (c) terpengaruh pada struktur bahasa daerah. Oleh karena itu, kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- *Amin pergi ke rumah Rudy*.
- *Buku itu saya tulis*.
- *Rumah itu saya buat*.

(2) Kalimat yang tidak bersubjek karena terdapat preposisi di awal

Ketika menulis atau berbicara dengan orang lain pada situasi resmi, kadang-kadang menggunakan kalimat yang tidak bersubjek karena adanya kata penghubung seperti *dalam, pada, untuk, kepada* diletakkan di awal kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi tidak bersubjek misalnya *Dalam pertemuan itu membahas berbagai persoalan*.

Supaya kalimat itu menjadi bersubjek, seharusnya

- *Pertemuan itu membahas berbagai persoalan*. atau
- *Dalam pertemuan itu dibahas berbagai persoalan*.

(3) Penggunaan subjek yang berlebihan

Biasa kita mendengar kalimat *Ety membeli ikan ketika Ety akan makan malam*. Kalimat tersebut menggunakan dua subjek yang sama. Semestinya subjek kedua dihilangkan dan hal itu tidak mempengaruhi makna kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Ety membeli ikan ketika akan makan malam*.

Contoh lain:

- *Ali menulis drama saat Ali telah membaca buku Rendra tentang drama.*

Seharusnya:

Ali menulis drama setelah membaca buku Rendra tentang drama.

(4) Penggunaan kata penghubung secara ganda pada kalimat majemuk

Dalam kalimat majemuk setara berlawanan kadang-kadang ada yang menggunakan dua kata penghubung sekaligus. Penggunaan kata penghubung yang ganda dalam suatu kalimat perlu dihindari. Semestinya hanya satu kata penghubung, misalnya sebagai berikut.

- *Meskipun sedang sakit kepala, namun Alimuddin tetap pergi sekolah.*

Seharusnya:

- *Meskipun sedang sakit kepala, Alimuddin tetap pergi ke sekolah.*
- *Walaupun sibuk sekali tetapi Rudi dan Indrawan selalu hadir di acara sederhana ini.*

Seharusnya:

- *Walaupun sibuk sekali, Rudi dan Indrawan selalau hadir di acara sederhana ini.*

(5) Penggunaan kalimat yang tidak logis

Buku itu membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Kalimat tersebut tidak logis karena tidak mungkin buku mempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi Dalam buku itu dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

Atau

Dalam buku itu, pengarang membahas peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

(6) Penggunaan kata penghubung berpasangan secara tidak tepat

Kata penghubung berpasangan yang berfungsi menafikan suatu hal terdiri atas *bukan* berpasangan *melainkan* untuk menafikkan "benda" dan kata penghubung *bukan* berpasangan *tetapi* untuk menafikkan "peristiwa atau kerja". Kedua kata penghubung berpasangan tersebut seharusnya digunakan secara konsisten dalam berbahasa Indonesia.

Misalnya:

Bukan Pak Alimuddiin yang mengajarkan IPA tetapi Pak Nurdin. Sudirman tidak menulis buku tetapi menghitung angka.

Dengan demikian, kalimat yang menggunakan *bukan* *tetapi* atau *tidak*.....*melainkan* dapat digolongkan bentuk yang tidak semestinya.

Contoh:

- *Mereka tidak menulis melainkan sedang melukis.*

Seharusnya

Mereka tidak menulis tetapi sedang melukis.

- *Dia bukan perampok tetapi pengemis.*

Seharusnya

- *Dia bukan perampok melainkan pengemis.*

(7) Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa asing

Kata *di mana*, *yang mana*, *dengan siapa*, adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa

asing. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan *di mana, yang mana, dengan siapa* diganti dengan kata bahasa Indonesia. Misalnya sebagai berikut.

- *Rumah di mana dia bermalam dekat dari pasar*
- *Orang dengan siapa dia ajak bicara belum datang*
- *Kitab yang kami kaji bersama-sama cukup jelas yang mana memberi contoh-contoh dengan jelas pula.*

Ketiga kalimat di atas seharusnya:

- *Rumah tempat dia bermalam dekat dari pasar.*
- *Orang yang akan dia ajak bicara belum datang.*
- *Kitab yang kami kaji bersama-sama cukup jelas karena contoh-contohnya jelas pula*

(8) Penggunaan kalimat yang tidak padu

Kalimat yang digunakan kadang-kadang kurang padu karena kesalahan struktur kata yang kurang tepat sehingga maknanya agak kabur.

Misalnya:

- *Mereka menyatakan persetujuannya tentang keputusan yang bijaksana itu*
- *Yang menjadi sebab rusaknya hutan adalah perladangan liar.*

Kedua kalimat di atas seharusnya:

- *Mereka menyetujui keputusan yang bijaksana itu.*
- *Penyebab rusaknya hutan adalah perladangan liar.*

(9) Penyusunan kalimat yang mubazir

Kalimat yang mubazir biasanya disebabkan penggunaan katakata yang berulang secara berlebihan, penggunaan dua kata yang relatif sama maknanya, misalnya sebagai berikut.

- *Dalam konsep pendidikan yang disusunnya banyak terdapat berbagai kesalahan.*

- Mereka mencari nafkah demi untuk keluarganya.
- Mahasiswa harus rajin belajar agar supaya lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

Ketiga kalimat tersebut seharusnya:

- Dalam konsep pendidikan yang disusunnya terdapat banyak kesalahan.
- Mereka mencari nafkah demi keluarganya.
- Mahasiswa harus rajin belajar agar lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

2. Analisis Kesalahan Semantik

Sebelum Anda mempelajari analisis kesalahan berbahasa lebih dahulu memahami apa itu semantik dan ruang lingkupnya. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan mana atau struktur makna. Pengertian tersebut sejalan dengan Sartuni dkk (1982) yang menyatakan bahwa "semantik adalah bagian dari tatabahasa yang meneliti kata-kata dari maknamaknanya".

Demikian halnya dengan Keraf (1982:143) bahwa semantik adalah bahagian dari tatabahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan arti suatu kata." Dengan kata lain, semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk makna suatu kata dan perkembangan maknanya secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan analisis kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan bidang semantik, Badudu (1982) Tarigan dan Sulistyaningsih (1979) mengemukakan kesalahan berbahasa yang mungkin terjadi di bidang semantik, adalah seperti berikut.

(1) Adanya penerapan gejala hiperkorek

Gejala hiperkorek adalah suatu bentuk yang sudah betul lalu dibetulkan-betulkan lagi akhirnya menjadi salah.

Misalnya:

- (a) /sy/ diganti dengan /s/ atau sebaliknya
Syarat dijadikan *sarat* atau sebaliknya, padahal kedua kata itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda. *Syarat* 'ketentuan/aturan' *sarat* 'penuhi'.

Contoh dalam kalimat:

- Kita harus mengikuti *syarat* itu.
- Perahu itu *sarat* muatan.

Syah dijadikan *sah* atau sebaliknya, padahal kedua kata tersebut masing-masing mempunyai makna yang berbeda. *Syah* 'raja' sedangkan *sah* 'sesuai dengan aturan'. Jadi, tak dapat dipertukarkan penggunaannya, contoh:

- Tahun depan akan dinobatkan sebagai *Syah* Iran.
- Belum *sah* sebagai mahasiswa S1.

- (b) /E/ diganti /e/

Kata *dekan* diganti menjadi *dEkan*, padahal kedua kata itu berbeda maknanya, *dEkan* 'pimpinan fakultas', sedang *dekan* 'ulat'.

- Adikku menjadi *dEkan* FIP UNM.
- Pepaya itu banyak *dekan*nya.

(2) Gejala pleonasme

Yang dimaksudkan gejala *pleonasme* adalah suatu penggunaan unsur-unsur bahasa secara berlebihan, misalnya

- Lukisanmu sangat indah sekali.

Seharusnya:

- Lukisanmu sangat indah atau indah sekali.
- Dia bekerja demi untuk keluarganya.

Seharusnya

Dia bekerja demi keluarganya, atau untuk keluarganya.

RANGKUMAN

Kesalahan berbahasa yang relatif dilakukan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain, antara lain dapat disebabkan dari segi fonologi dan morfologi.

- (1) Kesalahan dalam bidang fonologi pada umumnya berupa: fonem /n/ dilafalkan /ng/ fonem /t/ pada akhir kata dilafalkan /' / fonem /e/ dilafalkan /E/, fonem /E/ dilafalkan /e/, fonem /u/ dilafalkan /o/, fonem /i/ dilafalkan /E/, fonem /ai/ dilafalkan /E/ atau /Ei/ , fonem /g/ dilafalkan /h/ atau /j/, penambahan atau penghilangan fonem /h/ pada awal atau akhir kata, fonem /f/ dilafalkan /p/, fonem /z/ diucapkan /j/ atau /s/ , .
- (2) Kesalahan dalam bidang morfologi relatif dalam bentuk:
 - (a) Afiksasi, seperti: afik yang luluh, tidak diluluhkan, afiks yang tidak luluh, diluluhkan, morf *men-* disingkat *n*. Morf *meny-* disingkat *ny*, morf *meng* disingkat *ng*, morf *menge-* disingkat *nge*.
 - (b) Proses reduplikasi, seperti pengulangan bentuk dasar yang salah.
 - (c) *Proses penajemukan*, seperti kata majemuk yang seharusnya disatukan penulisannya tetapi dipisahkan, kata majemuk yang seharusnya dipisahkan penulisannya tetapi disatukan.

Mengnalisis kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis dan semantik merupakan bagian integral dari analisis kesalahan berbahasa secara terpadu di bidang kebahasaan. Kesalahan yang relatif sering terjadi dalam bidang sintaksis adalah sebagai berikut.

- (a) Dalam segi frasa, seperti: penggunaan kata depan tidak tepat, penyusunan yang salah, penambahan *yang* dalam frasa Benda (B+S), penambahan kata *dari* atau *tentang* dalam Frasa Benda (B+B), penghilangan kata *yang* dalam Frasa Benda (B + yang + K pasif.

- (b) Dalam segi klausa, seperti: penambahan kata depan di antara kata kerja dan objeknya dalam klausa aktif, pemisahan pelaku dan kata kerja dalam klausa pasif, penghilangan kata *oleh* dalam klausa pasif, penghilangan kata kerja dalam klausa intransitif.
- (c) Dari segi kalimat, seperti: kalimat yang tidak bersubjek karena terdapat preposisi di awal, penggunaan kata penghubung pada kalimat majemuk, penggunaan kata penghubung berpasangan secara tidak tepat, penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah.

Adapun kesalahan dalam bidang semantik disebabkan *pertama* adanya penerapan gejala hiperkorek dalam penyusunan kalimat seperti penggantian /E/ menjadi /e/, penggantian fonem /sy/ menjadi /s/, *kedua* adanya penerapan gejala pleonasme dalam penyusunan kalimat tertentu.

-oo0oo-